# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1. Motivasi menjadi *entrepreneur*.

### 2.1.1. Motivasi

#### 2.1.1.1. Definisi motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich dalam Damanik, 2010).

Psikologi *behaviour* mengartikan motivasi sebagai proses psikologi yang memberikan tujuan dan arah kebiasaan (Kreitner dalam Ismail, 2012). Menurut Masrukhin dan Waridin (dalam Widhari & Suarta, 2012) motivasi merupakan faktor psikologis yang menunjukkan minat individu terhadap pekerjaan, rasa puas, dan ikut bertanggungjawab terhadap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan.

UNIVERSITAS CIPUTRA

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan dalam Wahyuddin, 2002). Yohanas (dalam Widhari & Suarta, 2012) menyatakan motivasi adalah faktor yang kehadirannya dapat menimbulkan kepuasan kerja dan meningkatkan produktivitas atau hasil kerja dan menimbulkan berbagai perilaku manusia. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock dalam Wahyuddin, 2002).

Amti (dalam Silalahi, 2008) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan. Menurut Robbins (dalam Limbong, 2010), motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Supardi dan Anwar (dalam Wahyuddin, 2003), mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada

pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Jadi, motivasi bukanlah yang dapat diamati tetapi adalah suatu hal yang dapat disimpulkan keberadaannya karena sesuatu perilaku yang tampak.

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan di atas, disimpulkan bahwa motivasi adalah keadaan baik dari dalam pribadi seseorang maupun dari luar yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

2.1.1.2. Aspek-aspek motivasi

Morgan dalam Tama (2010) mengemukakan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, yaitu:

a. Keadaan yang mendorong tingkah laku.
b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut.
c. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut.

Menurut Purwanto (dalam Afda, 2008), pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Apabila ketiga komponen tersebut dirinci lebih lanjut dapat memberikan gambaran bahwa :

a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
b. Motivasi juga mengarahkan dan menyalurkan tingkah laku. Dengan emikian dia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap tujuan.
c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan interaksi, arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu

Selanjutnya Sardiman dalam Najah (2007) mengemukakan ada beberapa aspek motivasi, yaitu:

a. Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

UNIVERSITAS CIPUTRA

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi antara lain:

a. Keadaan yang mendorong tingkah laku, yaitu untuk menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.
b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut, yaitu untuk mengarahkan dan menentukan arah perilaku.
c. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut, yaitu untuk menentukan atau menyeleksi perilaku apa yang harus dicapai.

2.1.1.3. Jenis motivasi.

Terdapat dua jenis dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock dalam Damanik (2010), yaitu:

Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

a. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, individu ingin

melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik individu akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajarannya.

b. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

2.1.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Ganursa dalam Tama (2010) terdapat dua motif dasar yang menggerakan perilaku seseorang, yaitu motif biologis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan motif sosial yang berhubungan dengan kebutuhan sosial.

Menurut Morgan dalam Hartaji (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, antara lain :

a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh individu melalui *observational learning*, yaitu

individu mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

b. Harapan orangtua

Harapan orangtua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi (Eccles dalam Prabowo, 1998).

c. Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

d. Penekanan kemandirian

Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. Praktik pengasuhan anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orangtua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan

anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut McDonald dalam Tama (2010), terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi yaitu :

a. Motif dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan dan menimbulkan motif lapar.
b. Motif ditandai dengan timbulnya perasaan, misalnya karena seseorang tertarik dengan tema diskusi yang sedang diikuti maka dia akan bertanya.
c. Motif ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Brophy dalam Damanik (2010) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siwa, yaitu: harapan guru, instruksi langsung, umpan balik yang tepat, penguatan dan hadiah, serta hukuman.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Morgan (dalam Hartaji, 2009), yaitu: tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*, harapan orangtua, lingkungan, penekanan kemandirian, dan praktik pengasuhan anak. Teori tersebut dipilih karena

UNIVERSITAS CIPUTRA

memiliki faktor lingkungan yang di dalamnya berhubungan dengan tema peneliti, yaitu iklim.

### 2.1.2. *Entrepreneur* / wirausaha

#### 2.1.2.2. Definisi *entrepreneur* / wirausaha

Secara mendasar, kata *entrepeneur*, *entrepreneurship*, dan *enterprise* diturunkan dari Bahasa Perancis *'entreprendre'*, yang telah digunakan pada awal abad ke-12, yang memiliki konotasi *'to do something'*. Pada abad ke-15, kata *entrepreneur* diasosiasikan sebagai 'seorang pribadi yang secara aktif menyelesaikan berbagai macam pekerjaan' (Wennekers dalam Christmas, 2009). Definisi *entrepreneur* menurut Zimmerer dan Scarborough (dalam Sudarmiatin, 2009) adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan berbagai sumberdaya.

Ronstard (dalam Pribadi, 2005) mendeskripsikan *entrepreneurship* sebagai proses dinamis yang menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan ini diciptakan oleh individu yang mengasumsikan risiko utama dalam hal ekuitas, waktu, dan membawa komitmen yang memberikan nilai untuk beberapa produk atau jasa. Produk atau layanan itu

UNIVERSITAS CIPUTRA

sendiri mungkin atau mungkin tidak baru atau unik tapi entah bagaimana nilai harus ditanamkan oleh pengusaha dengan mengamankan dan mengalokasikan keterampilan yang diperlukan dan sumber daya.

Di Indonesia, kata *entrepreneurship* sering diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Sedangkan wirausaha berasal dari kata "wira" yang berarti berani, utama, mulia; dan kata "usaha" yang artinya kegiatan bisnis komersil maupun non komersil. Jadi kewirausahaan secara harfiah dapat diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri (Wibowo, 2011). Soemahamidjaja (1997) menjelaskan bahwa kewirausahaan, yang berasal dari istilah *entrepeneurship*, adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Menurut Bygrave dalam Chasbiansari (2007), wirausahawan adalah individu yang mengamati kesempatan dan menciptakan organisasi untuk mengejar kesempatan. Wirausahawan adalah individu-individu yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi, mengelola penanaman modal atau sarana produksi, serta mengenalkan fungsi

faktor produksi baru atau yang mampu memberikan respon secara kreatif dan inovatif (Chasbiansari).

Wirausaha adalah suatu proses peningkatan kesejahteraan yang dinamis. Kesejahteraan diciptakan oleh yang menghadapi resiko terbesar dari sisi modal, waktu, dan komitmen untuk memberi nilai untuk suatu produk atau jasa (Robert dalam Tama, 2010). Menurut Jhosep (dalam Tama) wirausaha merupakan kegiatan individu atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, memelihara usaha dan membesarkannya dalam bidang produksi atau distribusi barang dan jasa.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah individu yang mengamati dan menciptakan peluang seperti membuka usaha baru dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, baik dalam bidang barang dan jasa produksi atau distribusi.

2.1.2.3. Karakteristik *entrepreneur*

Karakteristik *entrepreneur* yang berhasil (Pearce II dalam Tama 2010):

a. Komitmen yang tinggi.

Tingkat komitmen para *entrepreneur* biasanya dapat terganggu oleh kesediaan untuk merusak kondisi

kemakmuran pribadi; kesediaan untuk menginvestasi waktu; mentolerir standar kehidupan lebih rendah dibanding dengan standar hidup yang sebenarnya dapat dinikmati oleh mereka; dan bahkan pengorbanan waktu berkumpul dengan keluarga.

b. Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi.

Salah satu di antara motivator-motivator kuat, yang mendorong para *entrepreneur* adalah kebutuhan untuk meraih prestasi. Mereka secara tipikal dirangsang oleh kebutuhan untuk melampaui hasil-hasil yang diraih mereka pada masa lampau. Uang semakin kurang berarti sebagai motivator dan uang lebih banyak dijadikan alat untuk mengukur hingga di mana pencapaian prestasi mereka.

c. Orientasi ke arah peluang-peluang serta tujuan-tujuan.

Para *entrepreneur* yang berhasil cenderung memusatkan perhatian mereka kepada peluang-peluang, yang mewakili kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi atau permasalahan yang menuntut adanya pemecahan.

d. Fokus pengendalian internal.

Para *entrepreneur* yang berhasil sangat yakin akan diri mereka sendiri. Berdasarkan riset yang telah

dilakukan, mereka beranggapan bahwa dirinya sendiri yang mengendalikan nasib usahanya, dan bukan kekuatan-kekuatan luar yang mengendalikan dan menentukan hasil yang mereka raih. Para *entrepreneur* yang berhasil juga bersikap sangat realistik tentang kekuatan serta kelemahan mereka sendiri dan apa saja yang dapat dilakukan, dan apa yang tidak mungkin dilakukan mereka.

e. Toleransi terhadap ambiguitas.

Para *entrepreneur* yang baru memulai usaha baru mereka, menghadapi kebutuhan untuk mengimbangkan pengeluaran-pengeluaran untuk gaji dan upah karyawan mereka dengan hasil yang diraih. Pekerjaan-pekerjaan secara konstan berubah, para pelanggan silih berganti, dan kemunduran maupun kejutan-kejutan merupakan hal yang tidak dapat dihindari.

f. Kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah.

Para *entrepreneur* sukses berusaha mencari permasalahan yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka, dan mereka berusaha untuk memecahkannya. Mereka tidak terintimidasi oleh situasi-situasi sulit. Mereka dapat bersikap *desisif* (berani mengambil keputusan) dan mereka dapat menunjukan kesabaran

UNIVERSITAS CIPUTRA

apabila persepsi jangka panjang dianggap sebagai hal yang tepat.

g. Kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara efektif.

Para *entrepreneur* tidak takut akan kegagalan. Mereka memang sangat mendambakan keberhasilan tetapi mereka juga dapat menerima kegagalan dan memanfaatkanya sebagai suatu cara untuk belajar, bagaimana lebih baik memanajemen pada masa mendatang.

Menurut buku *Modul 1 - Membangun Jiwa Kewirausahaan* (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), ditemukan sedikitnya terdapat 19 sifat penting wirausaha. Dari 19 sifat tersebut dikelompokkan menjadi enam sifat unggul dari wirausaha, yaitu:

a. Percaya diri, yang terdiri atas sifat yakin, mandiri, individualitas, optimisme, kepemimpinan, dan dinamis.

b. Originalitas, yang terdiri atas sifat inovatif, kreatif, mampu mengatasi masalah baru, inisiatif, mampu mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki pengetahuan.

c. Berorientasi manusia, yang terdiri atas sifat suka bergaul, fleksibel, responsif terhadap saran atau kritik.

d. Berorientasi hasil kerja, yang terdiri atas sifat ingin berprestasi, berorientasi keuntungan, teguh, tekun, determinasi, kerja keras, penuh semangat dan penuh energi.

e. Berorientasi masa depan, yang terdiri atas sifat pandangan ke depan dan ketajaman persepsi.

f. Berani ambil resiko, yang terdiri atas sifat mampu mengambil resiko dan suka tantangan.

Menurut Meredith (dalam Chasbiansari, 2007), wirausahawan memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Percaya diri; yaitu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Seorang wirausahawan percaya terhadap kemampuan dan konsep wirausaha yang dimilikinya. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan apapun yang telah mereka rencanakan (Lambing & Kuehl dalam Chasbiansari, 2007). Say (dalam Makhbul, 2011) menyebutkan bahwa *entrepreneur* yang sukses wajib memiliki kualitas yang baik, terutama di bidang pengambilan keputusan.

UNIVERSITAS CIPUTRA

b. Berorientasi tugas dan hasil; adalah selalu mengutamakan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif.

c. Keberanian mengambil resiko; merupakan kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya (As'ad dalam Chasbiansari, 2007), resiko yang diambil adalah resiko yang diperhitungkan dan realistik, sesuai dengan pengetahuan, latar belakang dan pengalamannya yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya (Zimmerer & Scarborough dalam Chasbiansari, 2007).

d. Kepemimpinan; wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan, di samping itu selalu ingin bersosialisasi untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Dia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol, lebih menyukai mengendalikan sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri

UNIVERSITAS CIPUTRA

(Zimmerer & Scarborough dalam Chasbiansari, 2007).

e. Keorisinilan; memiliki unsur berupa nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, ditandai dengan tidak pernah puas dengan cara yang telah dilakukan, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan serta selalu memanfaatkan perbedaan. Menurut As'ad dalam Chasbiansari (2007) keorisinilan merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak. Sedangkan inovasi diartikan sebagai menambah sesuatu yang baru dari produk atau jasa yang sudah ada (Okpara, 2007). Inovasi juga wajib dimiliki seorang entrepreneur untuk menciptakan solusi dalam situasi baru (Littunen, 2000). Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat *heuristic* yaitu sesuatu yang merupakan pedoman, petunjuk, atau panduan yang tidak lengkap yang akan menuntun kita untuk mengerti, mempelajari, atau menemukan sesuatu yang baru (Hadiyanti, 2011). Kreativitas juga merupakan

kemampuan untuk mengenali dan melihat suatu kesempatan dimana orang lain tidak mengetahuinya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru (Lambing & Kuehl dalam Chasbiansari).

f. Berorientasi masa depan yaitu memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan sehingga akan selalu berusaha untuk berkarya dan berkarsa. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, dia selalu mempersiapkannya dengan mencari peluang (Suryana dalam Chasbiansari, 2007).

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat diambil empat karakter seorang *entrepreneur* yaitu:

a. Mandiri, mau bekerja keras dan bertanggung jawab.

Yakin serta mandiri, memiliki sifat mau berusaha mengatasi berbagai masalah yang ada, memiliki kemauan untuk terus berkembang, dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan.

b. Dapat melihat peluang usaha.

Memusatkan perhatian kepada peluang yang ada untuk dijadikan suatu usaha.

UNIVERSITAS CIPUTRA

c. Memiliki originalitas.

Mampu mengatasi masalah secara kreatif, inisiatif, mau mengembangkan usahanya ke arah yang lebih kreatif. .

d. Berani mengambil resiko.

Dapat mengambil keputusan secara benar, dengan mempertimbangkan untung dan ruginya, menyukai tantangan yang dapat membawa perubahan yang positif.

### 2.1.3. Motivasi menjadi *entrepreneur*

#### 2.1.3.3. Definisi motivasi menjadi *entrepreneur*

Gilad dan Levine (dalam Tama, 2010) mengusulkan dua teori yang berkaitan erat dengan motivasi menjadi seorang *entrepreneur*, yaitu teori "dorongan" dan teori "tarikan". Teori "dorongan" berpendapat bahwa individu didorong ke dalam kepengusahaan oleh dorongan negatif dari luar, seperti ketidakpuasan dalam bekerja, kesulitan dalam menemukan pekerjaan, dan gaji yang tidak memuaskan, atau jadwal kerja yang tidak fleksibel. Teori "tarikan" berpendapat bahwa individu ditarik ke dalam aktifitas yang berkaitan dengan pengusaha dalam pencarian kebebasan, pemenuhan diri sendiri, kesejahteraan, dan hasil-hasil lain yang diinginkan.

Motivasi berwirausaha ini didasarkan atas kebutuhan yang ada dalam diri individu, kondisi dalam dirinya yang mendorong atau menyebabkan individu melakukan kegiatan, dan tujuan yang mengundang semua kegiatan untuk mencapainya. Motivasi berwirausaha yang tinggi khususnya motivasi berprestasi akan dapat meningkatkan tingkah laku individu untuk mencapai tujuan (Limbong, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi *entrepreneur* adalah keadaan baik dari dalam pribadi seseorang maupun dari luar yang mendorong keinginan individu untuk berperilaku dan menjadi seorang *entrepreneur*.

2.1.3.4. Aspek motivasi menjadi *entrepreneur*

Berdasarkan kesimpulan karakteristik seorang *entrepreneur* maka motivasi menjadi *entrepreneur* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Aspek motivasi menjadi *entrepreneur*

| Karakter *Entrepreneur* | Aspek Motivasi | | |
|---|---|---|---|
| | Keadaan yang mendorong | Tingkah laku | Tujuan |
| Mandiri, mau bekerja keras dan bertanggung jawab | Keadaan yang mendorong individu untuk bersikap mandiri, mau bekerja keras dan bertanggung jawab. | Adanya tingkah laku yang menunjukkan individu memiliki kemandirian, mau bekerja keras dan bertanggung jawab. | Adanya tujuan yang membuat individu untuk bersikap mandiri, mau bekerja keras dan bertanggung jawab. |
| Dapat melihat peluang usaha | Keadaan yang mendorong individu untuk memiliki kepekaan dalam melihat peluang usaha. | Adanya tingkah laku yang menunjukkan individu memiliki kepekaan dalam melihat peluang usaha. | Adanya tujuan yang membuat individu memiliki kepekaan dalam melihat peluang usaha. |
| Memiliki originalitas | Keadaan yang mendorong individu untuk memiliki sikap yang inovatif dan kreatif. | Adanya tingkah laku yang menunjukkan individu memiliki sikap yang inovatif dan kreatif. | Adanya tujuan yang membuat individu untuk memiliki sikap yang inovatif dan kreatif. |
| Berani mengambil | Keadaan yang mendorong individu | Adanya tingkah laku yang menunjukkan | Adanya tujuan yang membuat individu |

UNIVERSITAS CIPUTRA

| | | | |
|---|---|---|---|
| resiko | untuk memiliki keberanian dalam mengambil resiko. | individu memiliki keberanian dalam mengambil resiko. | untuk memiliki keberanian dalam mengambil resiko. |

2.2. Persepsi terhadap iklim kampus.

2.2.2. Persepsi

2.2.2.3. Definisi persepsi

Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami dan menanggapi sesuatu (Echlos & Shadily dalam Sestia, 2011). Menurut Rakhmat (dalam Nabanan, 2010) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan peran.

Persepsi bersifat individual karena merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, dan persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berpikir. Pengalaman individu tidak sama maka dalam mempersepsikan stimulus sehingga hasil dari persepsi mungkin dapat berbeda satu dengan yang lain karena sifatnya yang sangat subjektif (Roger dalam Nabanan, 2010).

UNIVERSITAS CIPUTRA

Dengan demikian, persepsi dapat disimpulkan sebagai pengalaman tentang suatu kondisi untuk menafsirkan suatu peran atau peristiwa.

2.2.2.4. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Siagian dalam Nabanan (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
b. Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
c. Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Sementara menurut Walgito (dalam Nabanan, 2010) stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan hal itu faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

UNIVERSITAS CIPUTRA

a. Adanya objek yang diamati

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera (reseptor) merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensori.

c. Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terbentuk persepsi.

Irwanto dalam Sestia (2011), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian individu tidak harus menanggapi

UNIVERSITAS CIPUTRA

semua rangsangan yang diterima. Individu akan memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

b. Ciri-ciri rangsangan

Ciri-ciri tertentu dari suatu objek atau rangsangan akan mempengaruhi persepsi individu atau subjek. Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang paling kecil.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Nilai dan kebutuhan yang dianut oleh individu akan mempengaruhi pengamatan individu tersebut, misalnya: seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dibanding seorang yang bukan seniman dalam memaknai karya seni.

d. Pengalaman terdahulu

Pengalaman-pengalaman pada masa lalu akan mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu benda.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah dari adanya objek (stimulus), diri orang yang mempersepsikan (pola pikir, sikap, dan minat), serta situasi yang terjadi saat itu.

CREATING WORLD CLASS ENTREPRENEURS UNIVERSITAS CIPUTRA

2.2.3. Iklim kampus

2.2.3.4. Definisi iklim

Iklim adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik (Bloom dalam Tarmidi, 2006) Iklim organisasi adalah persepsi karyawan terhadap lingkungan organisasi dimana karyawan melaksanakan pekerjaan mereka, yang dapat mempengaruhi karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Amallia, 2007).

Hoy dan Miskell (dalam Asril, 2010) menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Rahmat (dalam Asril, 2010), iklim kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama.

Di dalam menjelaskan iklim kelas, beberapa peneliti memakai istilah lain seperti lingkungan belajar, atmosfer, ekologi, dan lingkungan pertemanan. Iklim kelas merupakan keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa

dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Keadaan psikologis dan sosial yang terbentuk di dalam kelas dinilai lebih penting daripada lingkungan fisik (Rawnsley & Fisher dalam Sagala, 2010).

Iklim kampus, menurut beberapa definisi di atas, dapat diartikan sebagai ciri kepribadian yang ditampilkan oleh suatu kampus untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.3.5. Persepsi terhadap iklim kampus

Menurut Sestia (2011), persepsi iklim kelas adalah suatu hasil dari proses organisasi dan interpretasi interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa, dan dengan unsur fisik dari kelas, seperti ruangan fisik kelas dan material pendukung belajar. Seperti halnya manusia, lingkungan juga memiliki kepribadian. Lingkungan dapat memberikan kehangatan, semangat atau sebaliknya, yaitu kaku dan menghambat. Persepsi siswa mengenai lingkungan belajar, termasuk ruang kelas, yang merupakan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, memberikan arti penting yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa (Moos dalam Sagala, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap iklim kampus adalah persepsi terhadap lingkungan kampus di

mana mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran, tentang ciri kepribadian yang ditampilkan oleh suatu kampus.

2.2.3.6. Aspek-aspek iklim kampus

Cohen, Pickeral dan McCloskey dalam Pinkus (dalam Yuliawati, 2010) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

a. Kategori pertama, *safety* terdiri atas:
   1. *rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten;
   2. *physical safety*, meliputi perasaan siswa dan orangtua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah;
   3. *social and emotional security*, meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian.
b. Kategori kedua, *teaching and learning* yang terdiri atas:
   1. *support for learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktik-praktik pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif,

UNIVERSITAS CIPUTRA

dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara;

2. *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab, serta pembuatan keputusan yang etis.

c. Kategori ketiga, *interpersonal relationship* terdiri atas:

1. *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orangtua dengan siswa, dan orangtua dengan orangtua;
2. *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orangtua dengan orangtua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi;

UNIVERSITAS CIPUTRA

3. *social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

d. Kategori keempat, *institutional environment* terdiri atas:

1. *school connectedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga;
2. *physical surroundings*, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

Menurut Fauzi (2009), masing-masing dimensi iklim menggambarkan suatu aspek dari bagaimana murid-murid merasa di dalam kelas tersebut. Dimensi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a. Kejelasan di sekitar tujuan dari masing-masing pelajaran. Bagaimana masing-masing pelajaran berhubungan dengan subjek yang lebih luas, maupun kejelasan mengenai tujuan dan sasaran dari sekolah.
b. Keteraturan di dalam ruang kelas, di mana disiplin, keteraturan dan perilaku yang beradab dipertahankan.
c. Sejumlah standar yang jelas mengenai bagaimana murid-murid harus berperilaku, apa yang harus

dilakukan dan harus dicoba oleh masing-masing murid, dengan fokus yang jelas terhadap standar yang lebih tinggi daripada standar minimum.

d. Keadilan tingkat bagaimana tidak adanya favoritisme, dan hubungan yang konsisten antara imbalan di ruang kelas dan prestasi sebenarnya.

e. Peluang bagi murid-murid untuk berpartisipasi secara aktif di dalam kelas dengan diskusi, pertanyaan, memberikan materi, dan kegiatan lain yang sama.

f. Dukungan, yaitu perasaan yang secara emosional didukung di dalam ruang kelas sehingga murid-murid bersedia mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan.

g. Keselamatan adalah tingkat sejauh mana ruang kelas aman, di mana murid-murid tidak menghadapi risiko dari ancaman emosional atau fisik, atau faktor-faktor lain yang menimbulkan ketakutan.

h. Menarik atau ketertarikan perasaan bahwa ruang kelas merupakan tempat yang menarik dan menyenangkan untuk berada di dalamnya, di mana murid-murid merasa terangsang untuk belajar.

i. Lingkungan. Perasaan bahwa ruang kelas adalah tempat yang menyenangkan, teratur, bersih dan merupakan lingkungan fisik yang menarik.

UNIVERSITAS CIPUTRA

Menurut Fraser dalam Sagala (2010), dimensi dari iklim kelas dapat dibagi ke dalam tujuh bagian, di antaranya:

a. Kekompakan siswa

   Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa saling mengenal, membantu dan supportif satu dengan yang lainnya.

b. Dukungan guru

   Dimensi ini mengukur sejauh mana guru mau membantu siswa, memperlakukan siswa sebagai teman, percaya kepada siswa serta menaruh perhatian kepada siswa.

c. Keterlibatan dalam pembelajaran

   Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa menaruh perhatian lebih pada proses belajar di kelas, berpartisipasi di dalam diskusi, mengerjakan tugas tambahan, serta merasa nyaman berada di kelas.

d. Investigasi

   Dimensi ini menekankan pada sejauh mana kemampuan siswa melakukan investigasi dan proses mencari tahu digunakan dalam mengatasi masalah serta dikembangkan di dalam kegiatan belajar di kelas.

UNIVERSITAS CIPUTRA

e. Orientasi tugas

Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa merasa penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru serta tetap berfokus kepada tugas.

f. Kerjasama

Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa saling bekerja sama dan tidak saling bersaing di dalam belajar

g. Kesetaraan

Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa diperlakukan sama oleh guru.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek iklim kampus adalah:

a. *Safety*

Meliputi keamanan fisik dan sosial mencakup *rules and norms, physical safety, social and emotional security*.

b. *Teaching and learning*

Meliputi dukungan bagi pembelajaran yang bersifat akademis dan yang bersifat sosial kemasyarakatan, mencakup *support for learning, social and civic learning*, keterlibatan dalam pembelajaran, investigasi, dan orientasi tugas.

UNIVERSITAS CIPUTRA

c. *Interpersonal relationship*

Meliputi menghargai perbedaan serta dukungan sosial dari orang dewasa dan sesama siswa, mencakup *respect for diversity*, *social support adults*, *social support student*, kekompakan siswa, dukungan guru, kerjasama, dan kesetaraan.

d. *Institutional environment*

Meliputi keterkaitan dengan sekolah serta kelayakan kondisi fisik sekitar mencakup *school connectedness* atau *engagement*, dan *physical surroundings*.

2.3. Hubungan antara persepsi terhadap iklim kampus dengan motivasi menjadi *entrepreneur*.

Persepsi terhadap aspek iklim kampus yang mempengaruhi motivasi menjadi *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

*Safety*, meliputi keamanan fisik dan sosial. Keadaan di mana seseorang mempersepsikan bahwa dirinya aman baik secara fisik maupun sosial (secara verbal) saat berada di kampus. Sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (dalam Afda, 2008), *safety needs* atau kebutuhan akan keselamatan merupakan kebutuhan yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri, pelindung dan sebagainya. Sedangkan motivasi untuk menjadi *entrepreneur* termasuk dalam kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk

mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Sebelum mencapai aktualisasi diri, menurut Maslow semua orang harus memenuhi (sampai tingkat tertentu) kebutuhan-kebutuhannya yang lebih mendasar. Oleh karena itu, seseorang pada mulanya akan memiliki motivasi menjadi *entrepreneur* bila sudah mendapatkan kebutuhan akan keamanannya terlebih dahulu.

*Teaching and learning*, meliputi dukungan bagi pembelajaran yang bersifat akademis dan yang bersifat sosial kemasyarakatan, mencakup *support for learning*, *social and civic learning*, keterlibatan dalam pembelajaran, investigasi, orientasi tugas. Keadaan di mana seseorang mempersepsikan bahwa proses pembelajaran di kampus mendukung mahasiswanya untuk termotivasi menjadi *entrepreneur*, sejauh mana mahasiswa menaruh perhatian lebih pada proses belajar di kelas, berpartisipasi di dalam diskusi, mengerjakan tugas tambahan, serta merasa nyaman berada di kelas, sejauh mana kemampuan mahasiswa melakukan investigasi dan proses mencari tahu digunakan dalam mengatasi masalah serta dikembangkan di dalam kegiatan belajar di kelas, sejauh mana mahasiswa merasa penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen dan fasilitator serta tetap berfokus kepada tugas.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik harus diberi rangsangan melalui teknik dan cara pengajaran yang tepat agar mereka merasa senang dan tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan (Hikmawati, 2008). Menurut Brophy (dalam Damanik, 2010), terdapat intruksi langsung dari peran guru dan umpan balik yang tepat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan Nasrun dalam Herlina (2007),

menyatakan proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Maka dari itu penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan kemampuan pengelolaan kelas. Proses *teaching and learning* yang baik di kampus jelas akan mendukung tumbuhnya motivasi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*.

*Interpersonal relationship*, meliputi menghargai perbedaan serta dukungan sosial dari orang dewasa dan sesama siswa, mencakup *respect for diversity*, *social support adults*, *social support student*, kekompakan siswa, dukungan guru, kerjasama, kesetaraan. Keadaan di mana seseorang mempersepsikan bahwa hubungan yang terjadi di kampus mendukung suatu keadaan tertentu, seperti sejauh mana mahasiswa saling mengenal, membantu dan supportif satu dengan yang lainnya, sejauh mana dosen dan fasilitator mau membantu mahasiswa, memperlakukan mahasiswa sebagai teman, percaya kepada mahasiswa serta menaruh perhatian kepada mahasiswa, sejauh mana siswa saling bekerja sama dan tidak saling bersaing di dalam belajar, sejauh mana siswa diperlakukan sama oleh dosen dan fasilitator.

Sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, dalam Afda (2008), *love needs* atau kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta, merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan telah terpenuhi. Artinya orang dalam kehidupannya akan membutuhkan rasa untuk disayang dan menyayangi antar sesama dan untuk berkumpul dengan orang

lain. Motivasi untuk menjadi *entrepreneur* termasuk dalam kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Sebelum mencapai aktualisasi diri, menurut Maslow semua orang harus memenuhi (sampai tingkat tertentu) kebutuhan-kebutuhannya yang lebih mendasar. Oleh karena itu, dengan adanya *interpersonal relationship* yang baik, seseorang akan merasa mendapatkan dukungan dan dapat termotivasi untuk menjadi *entrepreneur*.

*Institutional environment*, meliputi keterkaitan dengan kampus serta kelayakan kondisi fisik sekitar. Keadaan di mana seseorang mempersepsikan bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di kampus mendukung. Seperti fasilitas gedung, lahan parkir, dan fasilitas pembantu lainnya. Menurut Morgan, dalam Hartaji (2009), lingkungan juga termasuk dalam faktor yang sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi. Dengan adanya *institutional environment* yang dikelola secara baik dan benar, motivasi menjadi *entrepreneur* juga akan terdukung. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Aisyah (2007) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas sekolah dan sifat (kepribadian) guru terhadap motivasi belajar siswa kelas II SMAK Cor Jesu Malang.

## 2.4. Hipotesis

Ada hubungan positif antara persepsi mahasiswa terhadap iklim kampus dan motivasi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* di Universitas X. Artinya, semakin baik persepsi mahasiswa terhadap iklim kampus, semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* di Universitas X.